

**JURNAL**

**PEMAPARAN UNSUR SPIRITUAL KESENIAN  
JARANAN TURANGGA YAKSA MELALUI PENYUTRADARAAN FILM  
DOKUMENTER “SENI DI TANAH TRENGGALEK”  
DENGAN GAYA EKSPOSITORI**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:  
**Mutiara Khairil Umami**  
NIM: 1210595032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2018**

**PEMAPARAN UNSUR SPIRITUAL KESENIAN  
JARANAN TURANGGA YAKSA MELALUI PENYUTRADARAAN FILM  
DOKUMENTER “SENI DI TANAH TRENGGALEK”  
DENGAN GAYA EKSPOSITORI**

Mutiara Khairil Umami  
1210595032

**ABSTRAK**

Kesenian jaranan Turangga Yaksa merupakan sebuah kesenian jaranan dari masyarakat Trenggalek dan berbeda dengan kesenian jaranan pada umumnya. Perbedaan kesenian ini terletak pada properti/*eblek* dan beberapa gerakannya. Badan *eblek* berbentuk menyerupai kuda dan berkepala raksasa. *Eblek* ini ditanggung oleh penari Turangga Yaksa sebagai Ksatria yang gagah. Sebagian gerakan Turangga Yaksa ini menceritakan aktivitas petani, mulai dari berangkat hingga panen. Eksistensi jaranan Turangga Yaksa tetap terjaga dan terus berkembang ditengah masyarakat Trenggalek. Antusias penonton dalam menyaksikan pertunjukkan ini lebih pada atraksi yang ditampilkan para penari atau hanya sebagai hiburan saja. Penonton kurang memahami makna atau pesan yang disampaikan melalui kesenian tersebut. Bukan hanya penonton, sebagian para penari jaranan Turangga Yaksa pun demikian, sehingga kurang adanya penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Film dokumenter “Seni di Trenggalek” menjelaskan tentang ciri khas jaranan Turangga Yaksa, unsur spiritual yang terdapat di dalamnya, dan perkembangan Turangga Yaksa saat ini. Terdapat banyak informasi penting yang disampaikan oleh Dian Nova Saputra dan Bapak Teguh. Pernyataan dari para narasumber setidaknya dapat memberi pemahaman yang luas mengenai kesenian jaranan Turangga Yaksa khususnya jika dilihat dari segi spiritual.

Film ini dikemas dengan durasi kurang lebih 19 menit, dengan menggunakan gaya ekspositori. Penggunaan gaya ekspositori bertujuan agar penonton lebih mudah memahami melalui *statement* langsung dari Dian dan Bapak Teguh. Film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan alternatif tayangan yang dapat memperkaya pengetahuan, memotivasi dan menginspirasi penonton terutama bagi masyarakat Trenggalek.

**Kata Kunci: Dokumenter, Turangga Yaksa, Trenggalek, Gaya Ekspositori.**

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan bangsa dengan ciri dan adat kebiasaan yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil karya dan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Budaya mempunyai arti yang sangat penting bagi bangsa Indonesia karena merupakan aset dan ciri khas bangsa Indonesia yang tidak dimiliki dan tidak bisa disamakan dengan bangsa lain, terlebih kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling menonjol. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas budaya maupun kesenian tersendiri yang mencerminkan identitas dimana masyarakat itu tinggal, baik berupa adat istiadat maupun tata cara kehidupannya.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling menonjol. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas budaya maupun kesenian tersendiri yang mencerminkan identitas dimana masyarakat itu tinggal, baik berupa adat istiadat maupun tata cara kehidupannya. Kebudayaan daerah atau tradisional merupakan akar kebudayaan bangsa untuk memperkokoh ketahanan budaya bangsa, salah satunya adalah budaya Jawa.

Masyarakat Jawa mempunyai tatanan sosial dan sistem hidup yang cenderung dihasilkan dari hubungan antara manusia kepada alam dan Tuhan Yang Maha Esa. Alam dan lingkungan akan menunjukkan ciri khas yang membentuk karakter manusia Jawa untuk membentuk sebuah budaya dalam rangka pengilhaman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu contoh masyarakat Jawa pada hal ini terdapat di daerah Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.

Kabupaten Trenggalek merupakan ekologi yang terbangun dari pendayaan kedekatan masyarakat dengan dunianya yaitu ekologi dengan latar maritim dan agraris. Dari pandangan kebudayaan yang menghasilkan sebuah kesenian, maka hubungan dua ekologi ini mampu memunculkan secara spesifik tentang kesenian yang berbeda. Dari maritim misalnya, Trenggalek mempunyai kebudayaan yang biasa disebut dengan upacara adat *Longkangan* dan upacara *Larung Sembonyo*. Keduanya merupakan upacara adat sebagai perwujudan rasa syukur nelayan

terhadap tangkapan ikan yang melimpah. Dari bidang ekologi agraris, masyarakat yang hidupnya berdekatan dengan lingkungan alam pegunungan (dataran), biasanya mereka mendidik diri dengan bercocok tanam. Kebudayaan bercocok tanam inilah yang kemudian menghasilkan sebuah kesenian yang disebut dengan jaranan Turangga Yaksa. Jaranan Turangga Yaksa sebagian mengambil kegiatan pertanian sebagai inspirasi utamanya. Kegiatan bertani atau bercocok tanam tersebut kemudian diciptakan dalam bentuk tarian jaranan, yang kemudian dinamakan jaranan Turangga Yaksa. Gerakan-gerakan tarinya sebagian diinspirasi dan dikreasi dari gerakan-gerakan ketika petani mulai berangkat ke sawah hingga panen. Sampai pada akhirnya kesenian jaranan Turangga Yaksa bisa disebut seni dengan dunia agraris sebagai latarnya.

Setiap seni melahirkan kebiasaan. Seni yang lahir dari daerah yang orangnya banyak bercocok tanam misalnya, akan melahirkan gerak-gerak yang mencerminkan kebiasaan bercocok tanam itu sendiri. Seperti dalam seni tradisi jaranan Turangga Yaksa di Trenggalek yang merepresentasikan gerakan para petani (Soyomukti dan Surur, 2013:7).

Jaranan Turangga Yaksa saat ini hadir di tengah masyarakat hanya sebagai sebuah kesenian rakyat bersifat umum, dipertunjukkan dalam berbagai acara, dan tidak terpaku dalam acara tertentu. Eksistensi jaranan Turangga Yaksa tetap terjaga dan terus tumbuh. Antusias para penonton untuk menyaksikan pertunjukan ini hanya dikarenakan oleh keseruan atraksi yang ditampilkan tanpa mengetahui makna dari kesenian tersebut, bahkan sebagian dari para pelaku juga demikian. Hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan para kelompok yang ingin melestarikan kesenian ini. Tujuan tersebut akan sulit tercapai jika tidak memahami makna-makna yang terkandung di dalam kesenian ini khususnya jika dilihat dari unsur spiritual dalam tari jaranan Turangga Yaksa tersebut.

Ide dasar dari penciptaan karya berawal dari keresahan atas beberapa permasalahan yang hadir dalam kehidupan seni jaranan Turangga Yaksa di Trenggalek. Salah satunya ketika banyak pelaku seni jaranan Turangga Yaksa hadir dalam sebuah panggung kesenian hanya untuk melakukan pementasan saja, tanpa mengetahui unsur-unsur yang ada di dalamnya, terlebih unsur spiritual yang

terdapat di dalam tari jaranan Turangga Yaksa. Kesenian yang sakral dan tidak lepas hubungan vertikalnya kepada Tuhan maupun sesama manusia ini pada akhirnya hanya akan menjadi sebuah hiburan dan komoditas pariwisata saja.

Berdasarkan permasalahan tersebut muncullah ide untuk mengemas ke dalam bentuk film dokumenter, berisi tentang unsur spiritual di dalam jaranan Turangga Yaksa. Pemilihan bentuk dokumenter karena akan lebih efektif untuk menyampaikan informasi yang bersifat faktual dan menjadi salah satu media yang tepat untuk dapat mempengaruhi masyarakat beserta pola pikirnya melalui informasi yang disampaikan. Dokumenter ini berisikan tentang pemaparan unsur spiritual, ciri khas, dan perkembangan Turangga Yaksa saat ini yang akan disampaikan langsung melalui *statement* narasumber.

Film ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap budaya dan memahami arti pentingnya kebudayaan sebagai warisan budaya yang *adiluhung*. Diharapkan para pelaku maupun masyarakat tidak hanya bisa melestarikan saja, tetapi juga dapat menerapkan atau mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal untuk menjalani hidup.

## **B. IDE PENCIPTAAN**

Karya ini akan diwujudkan dalam sebuah film dokumenter dengan *genre* ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu (Ayawaila, 2008:48). Film ini menyajikan sebuah fakta bahwasannya di dalam kesenian jaranan Turangga Yaksa tersebut terdapat unsur spiritual yang harus dimengerti dan dipahami oleh para pelaku jaranan Turangga Yaksa maupun masyarakat Trenggalek lainnya. Jaranan Turangga Yaksa adalah sebuah seni tari dimana unsur spiritual ialah bahwasannya setiap manusia seharusnya bisa mengendalikan empat hawa nafsu yang ada pada diri manusia. Digambarkan dalam kesenian jaranan ini yaitu seorang ksatria yang menunggangi *eblek* Turangga Yaksa. Turangga adalah kuda, Yaksa adalah raksasa, dimana empat nafsu yang dimiliki manusia itu digambarkan dengan perwujudan raksasa tersebut.

Film dokumenter ini akan diwujudkan dengan menggunakan gaya ekspositori, karena ekspositori dapat menjadi media untuk menjelaskan atau memaparkan informasi yang tidak dapat dihadirkan bukti fisiknya baik berupa video, audio maupun gambar yang terkait dengan objek dan permasalahan yang diangkat.

Dokumenter ekspositori menawarkan bentuk dokumenter yang memaparkan berupa penjelasan (*eksplanation*) yang bersamaan dengan gambar-gambar di film. Ekspositori memasukkan narasi (*voice over*) dengan “paksaan” yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif. Narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta-fakta argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari *shot-shot* yang menjadi *insertnya* (Nichols, 2001:108).

Film Dokumenter “Seni di Tanah Trenggalek” dikemas dalam bentuk ekspositori yaitu melalui *statement* dari narasumber, yang menghadirkan narasumber untuk menjelaskan hal-hal yang sekiranya tidak dapat divisualisasikan agar lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat khususnya masyarakat Trenggalek. Narasumber memberikan *statement* yang dijadikan penjelasan dengan menyajikan gambar-gambar yang mendukung. Penuturan informasi dari narasumber secara langsung memberikan keefektifan penyampaian sehingga tidak menimbulkan kesan opini pembuat film dokumenter. Dokumenter menyajikan fakta, sehingga pernyataan dari narasumber merupakan penguat dari cerita.

## C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

### 1. Tujuan Penciptaan

- a. Memperkenalkan jaranan Turangga Yaksa sebagai salah satu kesenian rakyat yang ada di Kabupaten Trenggalek.
- b. Memperkenalkan jaranan Turangga Yaksa dari segi spiritual, sebagai salah satu kesenian tradisi dan budaya leluhur Indonesia kepada masyarakat melalui film dokumenter.

- c. Melestarikan pusaka bangsa melalui karya seni audio visual dengan format film dokumenter.
- d. Menciptakan sebuah karya audio visual dengan format dokumenter yang memberi alternatif tayangan yang edukatif, motivatif, serta inspiratif bagi masyarakat.

## 2. Manfaat Penciptaan

- a. Penonton dapat mengetahui salah satu seni tradisi di Indonesia yaitu seni jaranan Turangga Yaksa, yang berasal dari Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.
- b. Penonton dapat mengetahui kesenian jaranan Turangga Yaksa lebih mendalam dalam kajian secara spiritualnya, khususnya masyarakat Trenggalek.
- c. Turut serta menjaga dan melestarikan keragaman budaya yang dimiliki Indonesia.

## D. KONSEP PENCIPTAAN

Sutradara dokumenter dalam mengawali langkah kerjanya sudah harus memiliki ide dan konsep yang jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Sutradara juga harus memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya, sehingga penafsiran atau interpretasinya tidak merubah konstruksi fakta yang ada.

Menciptakan sebuah karya dokumenter yang baik dalam penyampaiannya dan menarik secara audio visual tidaklah mudah. Seorang sutradara harus benar-benar memahami permasalahan yang akan diangkat secara mendalam serta harus mampu secara kreatif merangkai pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penekanan sutradara dalam pembuatan film dokumenter ini yaitu bagaimana cara sutradara mengemas karya ini agar terlihat menarik, dan penonton paham mengenai apa yang akan disampaikan dalam film dokumenter ini. Terlalu fokus dalam memikirkan sebuah gambar akan membuat penuturan fakta menjadi kurang

menarik. Cerita yang kuat akan memberikan daya tarik tersendiri daripada sebuah gambar. Hal tersebut memerlukan ketelitian dalam merangkainya, sehingga untuk mewujudkannya diperlukan pendekatan terhadap subjek yang berhubungan dengan film dokumenter “Seni di Tanah Trenggalek” agar menjadi sebuah film yang akurat dan mampu menjelaskan kepada para penonton. Mengutamakan penuturan cerita menjadi tujuan utama dalam dokumenter ini, namun estetika gambar juga tetap harus diperhatikan untuk membuat penonton nyaman dalam menikmati sebuah film dokumenter.

Film dokumenter “Seni di Tanah Trenggalek” membahas tentang kesenian jaranan Turangga Yaksa dan unsur spiritual yang terdapat di dalamnya. Unsur tersebut sebenarnya bisa dilihat dari sejarah terciptanya tari jaranan Turangga Yaksa, gerakan yang terdapat di dalam tari, maupun perlengkapan atau pernak-pernik yang dipakai dalam jaranan Turangga Yaksa ini. Tidak hanya itu saja, unsur spiritual yang utama sebenarnya lebih kepada penundukan hawa nafsu oleh manusia, yang digambarkan dengan seorang ksatria yang sedang menunggangi kuda berkepala raksasa. Film dokumenter ini merupakan film dokumenter yang disampaikan dengan gaya ekspositori.

Penyampaian informasi dalam film ini menggunakan gaya ekspositori dengan tujuan untuk memaparkan informasi kepada penonton secara langsung melalui penjelasan dari wawancara narasumber yang berfungsi sebagai *statement* pendukung visual gambar. Film dokumenter merupakan sebuah film berdasarkan realitas atau fakta yang ada. Film dokumenter ini sebisa mungkin mengambil gambar yang merupakan kejadian nyata dan bukan diciptakan atau dimanipulasi pemaparan informasinya.

Sutradara harus dapat memunculkan informasi yang berkaitan dengan unsur spiritualitas dari objek yang diangkat. Menjelaskan unsur spiritual di dalamnya tidak dapat divisualisasikan melainkan hanya bisa di narasikan. Penggunaan pernyataan narasumber dirasa dapat memperkuat dokumenter ekspositori sehingga wawancara langsung perlu dihadirkan dalam dokumenter ini. Narasumber merupakan seseorang yang memang mengerti dan sudah dipilih oleh sutradara.

Tujuan yang ingin dicapai dalam dokumenter ini tidak lain ialah untuk memberikan informasi yang bersifat edukatif kepada masyarakat Kabupaten Trenggalek, khususnya bagi para pelaku jaranan Turangga Yaksa sendiri. Menjelaskan bahwa unsur yang terkandung dalam jaranan Turangga Yaksa jika dilihat dari segi spiritual sangatlah penting untuk diketahui sehingga dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan.

Pendekatan yang diambil dalam film dokumenter ini yaitu dengan gaya ekspositori dimana *statement* dari narasumber akan dijadikan alur dalam cerita film ini. Menggunakan gaya ekspositori dalam film ini akan dapat membangun argumentasi dengan cara memaparkan informasi secara langsung kepada penonton yang disertai dengan *insert* gambar yang mendukung dengan apa yang disampaikan oleh narasumber.

Struktur penuturan yang digunakan yaitu dengan pendekatan tematis dimana cerita akan dibagi menjadi tiga segmen. Segmen pertama memperkenalkan ciri khas jaranan Turangga Yaksa yang akan dijelaskan oleh Dian Nova Saputra yang merupakan pelaku aktif kesenian jaranan Turangga Yaksa. Segmen kedua menjelaskan unsur spiritual yang ada di dalam kesenian jaranan Turangga Yaksa yang dijelaskan oleh Bapak Teguh. Segmen ketiga menjelaskan tentang perkembangan Turangga Yaksa yang dijelaskan kembali oleh Dian Nova Saputra.

Penyutradaraan dalam film dokumenter ini menitikberatkan pada penyusunan hasil akhir isi dokumenter, dan dilakukan di tahap pascaproduksi. Pengarahan dalam wawancara juga sangat penting sehingga cerita yang terbentuk sesuai dengan *treatment* awal, meskipun pada akhirnya setelah melakukan pengambilan gambar akan ada *treatment* lanjutan untuk panduan seorang *editor* dalam proses *editing*. Tujuan pencapaian karya ini adalah agar penonton mendapatkan informasi baru yang belum dipahami oleh penonton mengenai kesenian jaranan Turangga Yaksa. Diperlukan ketelitian dan konsentrasi yang tinggi oleh seorang sutradara dalam menyusun cerita sehingga tujuan yang ingin disampaikan tercapai.

Film dokumenter ini menggunakan multikamera. Penggunaan multikamera ditujukan agar mendapatkan berbagai variasi gambar dari *angle* yang berbeda. Penggunaan multikamera dirasa lebih efektif mengingat tujuan dari dokumenter yaitu menggambarkan fakta dan realita, maka tidak bisa mengulang momen yang terjadi terhadap objek tersebut. Pengambilan *footage* dilakukan sebanyak mungkin untuk mengantisipasi kekurangan *shot* pada saat pascaproduksi dan menyusun kembali alur cerita dokumenter. Banyaknya *shot* akan mempermudah penggabungan antara *shot* dengan *statement-statement* dari para narasumber. Hal ini bertujuan supaya informasi yang disampaikan dapat diterima oleh penonton melalui bukti visual dan tidak hanya berisi wawancara saja. Menggunakan bentuk dokumenter ekspositori maka pengambilan gambar lebih banyak untuk menunjukkan apa yang disampaikan oleh narasumber sebagai pendukung *statementnya* agar terlihat menarik.

Film dokumenter “Seni di Tanah Trenggalek” merupakan sebuah film dokumenter yang menggunakan gaya ekspositori. Suara menjadi faktor penting karena suara yang terdengar dapat memberikan informasi dan memperjelas informasi dalam setiap *shot*. *Statement* atau pendapat subjek menjadi informasi berupa suara yang ada. Setiap wawancara diusahakan agar dapat diterima penonton dengan baik. Penataan suara dalam karya ini adalah mengejar nuansa natural seperti apa yang ada pada gambar.

Suara yang digunakan dalam film dokumenter ini yaitu *diagetic sound* sebagai pendukung gambar dimana sumber suara direkam secara langsung. *Diagetic sound* yaitu suara dihadirkan langsung secara bersamaan dengan peristiwa yang terjadi, atau dengan kata lain semua suara yang berasal dari dalam sumber peristiwa itu terjadi.

Editing merupakan proses *finishing* yang sangat penting dalam sebuah produksi *audio visual*. Film dokumenter “Seni di Tanah Trenggalek” menerapkan editing kompilasi. Editing kompilasi merupakan salah satu bentuk editing yang menerapkan metode penyusunan gambar berdasarkan narasi atau penyampaian informasi melalui audio, sehingga gambar akan mengikuti penjelasan yang sudah ada (Mascelli, 2010:291).

## PEMBAHASAN HASIL PENCIPTAAN

Dokumenter “Seni di Tanah Trenggalek” dibagi menjadi tiga segmen untuk mempermudah dalam menyusun cerita. Setiap segmen mempunyai fungsi yang berbeda, meskipun demikian pergantian tiap segmen tidak dipisahkan dan tetap menjadi satu kesatuan dokumenter. Segmen pertama mengenai pengenalan jaranan Turangga Yaksa dan ciri khas yang dimilikinya. Segmen kedua pemaparan unsur spiritual jaranan Turangga Yaksa, dan yang ketiga yaitu perkembangan Turangga Yaksa saat ini.

Diawali dengan opening yang menampilkan pertunjukan jaranan Turangga Yaksa yang ada saat ini, yaitu dipentaskan di panggung megah pada saat acara festival Turangga Yaksa yang diadakan setiap tahunnya dan terlihat antusias para penonton yang sedang menonton pertunjukan jaranan Turangga Yaksa. Terlihat bahwa penikmat kesenian jaranan Turangga Yaksa ini terdiri dari berbagai umur. Dari anak kecil sampai dengan orang tua masih aktif untuk melihat pementasan Turangga Yaksa.

Pementasan dilakukan di atas panggung yang megah menyerupai panggung *proscenium*. Penari berada di atas panggung sedangkan penonton yang melihat duduk dibawah panggung, sehingga penonton kurang bisa menikmati apa yang ditampilkan karena penonton harus mendongakkan kepala untuk melihat pertunjukan ini. Sebagai seni yang berasal dari rakyat, seharusnya pementasan ini ditampilkan di panggung yang melingkar, atau dimanapun setidaknya jarak penonton dengan penari juga tidak terlalu jauh, sehingga akan ada interaksi antara penonton dengan penari. Penonton bisa menikmati kesenian ini dengan nyaman. Opening ditutup dengan *statement* dari Pak Teguh yang menjelaskan arti dari kata Turangga Yaksa itu sendiri.

### A. Segmen 1

Segmen satu membahas ciri khas yang dimiliki jaranan Turangga Yaksa. Dibuka dengan pengenalan geografis Trenggalek, menunjukkan *establish* Tugu

Trenggalek untuk memberitahu penonton bahwa kesenian ini berada di Kabupaten Trenggalek.

Pada film ini konsep ekspositori ditujukan dengan penjelasan dari Dian Nova yang menjelaskan tentang ciri khas yang dimiliki jaranan Turangga Yaksa secara detail. Mulai dari *eblek* yang digunakan, gerakan, tata rias dan juga alat musik yang digunakan. Pada setiap penjelasannya diperkuat dengan dimasukkannya *insert* gambar-gambar yang mendukung dengan apa yang disampaikan.

*Statement* dari Dian menjelaskan bahwa jaranan Turangga Yaksa ini lahir dari masyarakat agraris. Jaranan ini berasal dari Desa Dongko, yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Ditunjukkan dengan visual kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Dongko, baik di sawah maupun di pasar yang menjual hasil panennya.

Dian juga menjelaskan bahwa kesenian jaranan Turangga Yaksa ini unik, karena properti atau *eblek* yang dimiliki berbeda dengan kesenian jaranan lainnya. *Eblek* tersebut berbentuk menyerupai badan kuda dan mempunyai kepala berbentuk raksasa.

Hal yang tak kalah menarik dari kesenian Turangga Yaksa yaitu jika dilihat dari gerakannya. Gerakannya diilhami dari kegiatan keseharian petani mulai dari berangkat hingga panen. Ciri khas yang dimiliki jaranan Turangga Yaksa lainnya yaitu mengenai gerak kaki. Gerakan yang ada di Turangga Yaksa identik dengan kaki-kaki yang kokoh. Gerakan tersebut menggambarkan bahwa kaki-kaki yang kokoh tersebut dilatarbelakangi oleh kegiatan petani yang setiap harinya sering berjalan ke sawah maupun ke pegunungan.

Rias dan juga instrumen dari Turangga Yaksa juga memiliki ciri khas sendiri seperti apa yang dikatakan oleh narasumber. Rias untuk jaranan Turangga Yaksa memang sebenarnya sangat sederhana karena diilhami dari kehidupan para petani yang sederhana, yang terpenting riasnya ini menunjukkan kegagahan.

Segmen ditutup dengan penjelasan dari Dian bahwa ada beberapa alat musik yang sangat penting dan harus ada di dalam pementasan Turangga Yaksa yaitu *kendhang*, *kenong*, *gong* dan juga *slompret*. Berdasarkan wawancara dengan

narasumber bahwa ketika salah satu dari alat tersebut tidak digunakan maka rasa dari jaranan Turangga Yaksa, rasa dari Trenggalek tersebut akan hilang.

## B. Segmen 2

Segmen ini merupakan bagian yang paling inti, yang ingin disampaikan dalam film ini. Sebelum masuk ke penjelasan dari narasumber, akan dimunculkan sedikit *footage* dari upacara adat Baritan yaitu upacara untuk mengucapkan syukur, dengan adat tradisi semacam *slametan* dengan saji-sajian yang diperuntukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dewi Sri pemberi rejeki dan untuk mendoakan nenek moyang. Memunculkan *footage* demikian karena saat ini sudah tidak ada lagi yang namanya upacara adat Baritan, sehingga penonton lebih mengerti bagaimana upacara adat Baritan itu berlangsung.

Masuk kepada penjelasan narasumber yang menjelaskan tentang unsur spiritualnya yang dijelaskan oleh Bapak Teguh. Kesimpulan dari unsur spiritual yang terdapat dalam kesenian jaranan Turangga Yaksa sebenarnya tidak lain adalah tentang menundukkan hawa nafsu yang ada pada diri manusia itu sendiri. Digambarkan dengan seorang Ksatria yang sedang menunggangi kuda berkepala raksasa. Raksasa tersebut merupakan simbol dari keempat hawa nafsu yang dimiliki oleh manusia. Nafsu tersebut ialah nafsu aluamah, supiyah, amarah, dan mutmainah. Apabila manusia sudah dapat mengendalikannya, maka manusia tersebut menjadi pribadi yang mulia, bisa menjadi orang yang “*Terang Ing Galih*”, dipetik dari bahasa Jawa yaitu “*Terang Ing Penggalih*” yang mempunyai arti hati yang terang, terang hatinya. “*Trang Ing Galih*” bisa disebut juga dengan Trenggalek. Meskipun orang tersebut bukan berasal dari Trenggalek, asalkan orang tersebut bisa mengendaikan empat hawa nafsunya sendiri, maka orang tersebut juga bisa disebut dengan orang Trenggalek, atau orang yang hatinya terang.

## C. Segmen 3

Segmen tiga menjelaskan perkembangan kesenian jaranan Turangga Yaksa saat ini. Perkembangan yang ada saat ini sangatlah pesat, terbukti dari

adanya acara-acara yang banyak menampilkan jaranan Turangga Yaksa sebagai hiburannya. Setiap tahun juga selalu diadakan festival kesenian jaranan Turangga Yaksa. Baik dari tingkat pelajar maupun umum. Biasanya dalam sehari dilakukan dua sesi, sesi pertama pagi yaitu untuk pelajar, sedangkan sesi kedua yaitu untuk umum. Banyak grup-grup yang berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dalam pementasan sehingga muncullah kreativitas-kreativitas baru. Hal yang disayangkan ialah ketika para pelaku jaranan tersebut tampil atau pentas tetapi tidak sesuai dengan akarnya. Seperti contoh gerakan-gerakan yang ditampilkan sudah banyak yang menghilangkan dasar dari tari tersebut. Riasan-riasannya yang juga sudah mulai berubah, seperti contohnya penunggang jaran Turangga Yaksa berdandan sedemikian rupa menyerupai raksasa, padahal seharusnya ksatrialah yang menunggangi raksasa.

Dian Nova Saputra juga mengatakan bahwa sebagai kesenian rakyat, menurutnya kesenian ini akan lebih baik jika ditampilkan di panggung yang terbuka, melingkar, menyerupai *open theatre*, sehingga akan ada interaksi antara pemain dengan penonton, pemain dengan pemusik, dengan alam sekitar, dan sebagainya. Seperti halnya dahulu ketika awal mula terciptanya, jaranan ini ditampilkan di lapangan, di pelataran rumah, setidaknya mereka menampilkannya bukan di atas panggung seperti pementasan yang ada saat ini sehingga menimbulkan jarak antara penonton dengan penari.

Film ini ditutup dengan penampilan Turangga Yaksa di pentaskan tidak di atas panggung, yaitu pertama ketika acara Pergantian Bregada Jaga Pakualaman di Jogja, dan penampilan oleh Dian sendiri bersama teman-temannya mementaskan tari jaranan Turangga Yaksa di panggung terbuka yang melingkar, sehingga ada interaksi dengan penonton sekitar.

Kedua penampilan tersebut menggambarkan bahwa adanya kedekatan antara penonton dengan penari. Penonton bisa menikmati gerakan penari dari berbagai sisi, tidak menimbulkan jarak, sehingga kesan kesenian rakyatnya akan tetap melekat. *Shot* penutup dalam segmen ini bersamaan dengan *closing* dari Dian dalam mementaskan pertunjukan tari jaranan Turangga Yaksa.

## KESIMPULAN

Tujuan dari film dokumenter yaitu bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga berharap penonton dapat menangkap apa yang disampaikan oleh sutradara. Pada dasarnya semua pembuatan karya audio visual seharusnya melewati tahapan yang sistematis dalam pengerjaannya, termasuk dalam pembuatan film dokumenter. Tahapan pembuatan film dokumenter dimulai dari pencarian ide, riset, pembuatan konsep, produksi hingga pada akhirnya terciptalah film ini. Menciptakan sebuah film dokumenter dengan mengangkat tema budaya tidaklah mudah, tantangan pasti ada. Salah satu tantangan dalam pembuatan film dokumenter ini ialah dalam mencari sebuah fakta, antara narasumber satu dengan narasumber yang lain terkadang berbeda pendapat, seperti contohnya dalam memberikan informasi tentang sejarah Turangga Yaksa. Sutradara memutuskan untuk mencari narasumber yang memiliki informasi sesuai di buku maupun media lainnya. Muhammad Teguh dan Dian Nova Saputra terpilih menjadi narasumber karena keduanya paham dan mengerti tentang Turangga Yaksa. Film dokumenter ini memberikan informasi kepada penonton bahwa makna dari kesenian jaranan Turangga Yaksa, khususnya jika ditinjau dari segi spiritual sangatlah penting. Selama ini para pelaku hanya bisa melakukan gerakan tari Turangga Yaksa saja tanpa mengetahui maknanya dan tidak berangkat dari akarnya sehingga kurang adanya perwujudan dari para pelaku kesenian tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dokumenter “Seni di Tanah Trenggalek” merupakan dokumenter yang membahas tentang unsur spiritual dalam kesenian rakyat jaranan Turangga Yaksa. Isi dari unsur spiritual tersebut yaitu tentang seseorang yang seharusnya bisa menundukkan empat hawa nafsu yang sebenarnya terdapat dalam dirinya sendiri. Digambarkan dalam tari tersebut yaitu seorang ksatria yang menunggangi kuda dengan kepala raksasa atau bisa disebut Turangga Yaksa. Seseorang yang sudah bisa menundukkan hawa nafsu yang ada dalam dirinya maka orang tersebut disebut dengan orang yang *Terang Ing Panggalih* atau dengan kata lain orang yang pikirannya terang atau bersinar. Sangat penting untuk mengetahui apa

makna spiritual yang terkandung dalam kesenian ini, karena hal tersebut dapat dijadikan sebagai bekal manusia untuk menjalani hidup.

Secara umum, dokumenter “Seni di Tanah Trenggalek” berhasil diciptakan dengan mengikuti tahapan yang sistematis. Sesuai konsep yang sudah direncanakan dengan sedikit perubahan pada *treatment* awal namun tidak mengurangi esensi dari dokumenter ini. Faktor sosial terkadang juga mempengaruhi proses riset dan produksi di dalam film dokumenter. Hal tersebut sebenarnya sudah menjadi biasa ketika ada hambatan salah satunya berupa narasumber yang tidak bersedia di wawancarai. Diharapkan film ini dapat memberikan manfaat yang berarti khususnya bagi masyarakat Trenggalek.



## DAFTAR PUSTAKA

Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.

Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.

Nurani, Soyomukti, dan Misbahus Surur. 2013. *Leksikon Seni Trenggalek*. Trenggalek: Dewan Kesenian Trenggalek.

Mascelli, V. Joshep. 2010. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: FFTV IKJ.

